

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, TINGKAT
MELEK HURUF DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN
DI JAWA TIMUR
(PERIODE 2010 – 2013)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dimas Tegar Rakhmantiyo
105020100111016**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

Analisis Pengaruh Pengangguran, Tingkat Melek Huruf Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2010 – 2013

Dimas Tegar Rakhmantiyo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: tegarzamid@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the correlations between poverty as the dependent variable and gross regional domestic product, educations which is proxied by reading ability and unemployment as the independent variable. The method used in this thesis is the Fixed Effect Model (FEM) and the software used to calculate the model are IBM SPSS 20. The data used in this thesis are panel data, which is mixed between time-series and cross section. Data between 2010 – 2013 are used and come from 38 regencies and cities in East Java. Research shows that the independent variables (gross regional domestic product, education and unemployment) are significance and negative to dependent variable (poverty) which mean if the rate of independent variables increased would decreased the rate of dependent variable.

Keywords : Poverty, Gross Regional Domestic Product, Education, Unemployoment

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat global, yang mana artinya adalah kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak negara. Fenomena kemiskinan tidak hanya terjadi di negara – negara terbelakang dan miskin saja, namun juga menjadi permasalahan yang besar di negara maju sekalipun. Kemiskinan masih banyak ditemui di negara – negara berkembang, meskipun telah terjadi perbaikan – perbaikan yang signifikan di beberapa tahun terakhir (Todaro dan Smith 2006 : 231).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang belum dapat keluar dari masalah kemiskinan, meskipun memiliki luas wilayah yang cukup besar, disertai dengan sumber daya yang melimpah dan jumlah masyarakat yang cukup besar. Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor dan jarang kemiskinan ditemui oleh faktor tunggal (Suharto 2009 : 17). Terjadinya kemiskinan memiliki hubungan dengan bermacam – macam faktor, mencakup pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang – barang, lokasi geografis, gender, suku dan keadaan keluarga (Bank Dunia 1997 : 2). Kemiskinan sangat terkait dengan kepemilikan modal, kepemilikan lahan, sumber daya manusia, kekurangan gizi, pendidikan, pelayanan kesehatan, pendapatan perkapita yang rendah dan minimnya investasi (Yustika 2005 : 25).

Permasalahan kemiskinan juga menjadi masalah strategis di Jawa Timur. Meskipun Jawa Timur bukan provinsi dengan jumlah masyarakat miskin tertinggi, tentunya jumlah masyarakat miskin yang ada juga dapat menimbulkan masalah – masalah strategis. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah – langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Tabel 1. **Presentase Kemiskinan Enam Provinsi di Pulau Jawa.**

No.	Provinsi	Presentase Kemiskinan
1	DKI	3,55
2	Banten	5,74
3	Jawa Barat	9,52
4	Jawa Tengah	14,56
5	DIY	15,43
6	Jawa Timur	12,55

Sumber : BPS Indonesia 2013

Meskipun bukan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi, namun jumlah masyarakat miskin di Jawa Timur termasuk tinggi, yaitu sebesar 12,55%.

Pada tahun 2013, pengurangan kemiskinan masih menjadi salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia, hal ini terangkum dalam Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2013.

Tantangan pokok pengentasan kemiskinan adalah melambatnya penurunan tingkat kemiskinan. Pada tahun 2013 diperlukan berbagai strategi dan kebijakan nasional penanggulangan kemiskinan, antara lain adalah: (i) stabilisasi makro untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas; (ii) pelaksanaan program pembangunan pro-rakyat yang memberi perhatian khusus pada usaha-usaha yang melibatkan orang-orang miskin, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta (iii) peningkatan keberpihakan terhadap masyarakat miskin (affirmative policy).

Di samping strategi dan kebijakan secara makro tersebut, isu strategis penanggulangan kemiskinan pada tahun 2013 adalah:

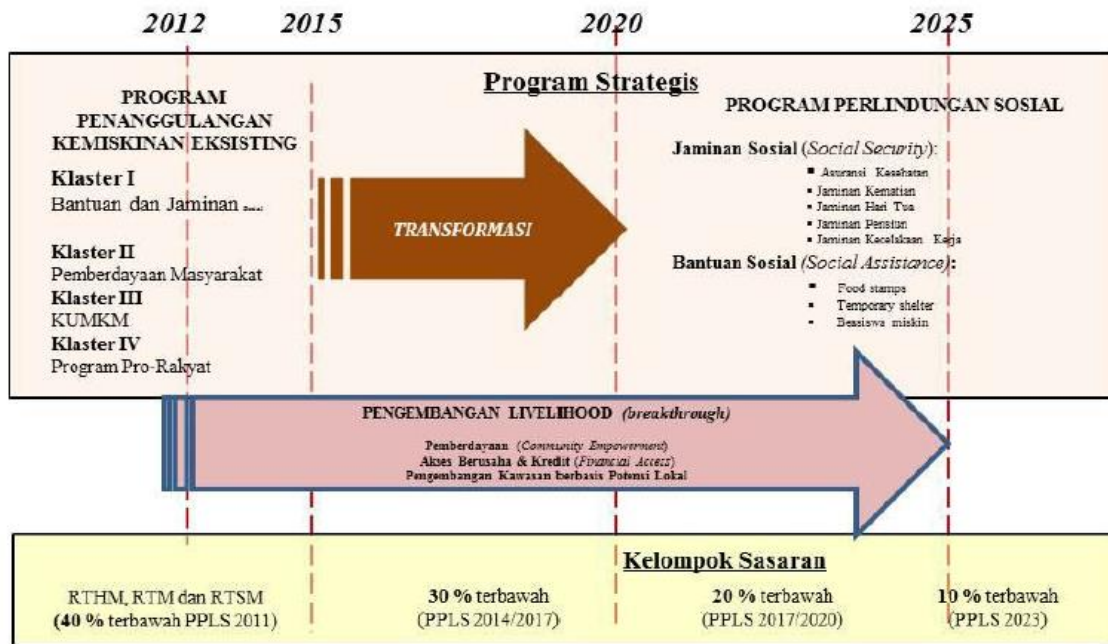
1. Perluasan cakupan Rumah Tangga Sasaran (RTS) dan peningkatan sinergi program-program perlindungan sosial dengan menggunakan unified database dari data PPLS 2011, yang diharapkan dapat menyempurnakan kualitas penentuan sasaran (targeting).
2. Perkuatan integrasi perencanaan partisipatif ke dalam perencanaan reguler melalui penguatan partisipasi masyarakat dan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas tenaga pendamping, dan peningkatan intensitas koordinasi lintas bidang. Beberapa isu strategis program-program pemberdayaan masyarakat yang terdapat dalam Klaster II adalah: (i) penajaman distribusi BLM dengan meningkatkan kriteria kesulitan wilayah, dan (ii) pengembangan insentif bagi kabupaten/kota yang telah melakukan perkuatan integrasi perencanaan partisipatif dan berpihak pada masyarakat.
3. Peningkatan kualitas pelaksanaan program pemberdayaan UMKM pada Klaster III melalui penajaman dan perluasan kegiatan-kegiatan yang mencakup pengelompokan kegiatan-kegiatan yang ada dalam lima strategi, yaitu: (i) peningkatan akses ke permodalan, khususnya bagi usaha mikro dan kecil; (ii) peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) koperasi dan UMKM; (iii) peningkatan akses pemasaran; (iv) peningkatan kualitas produksi; dan (v) penguatan kelembagaan koperasi dan usaha mikro dan kecil antara lain melalui revitalisasi koperasi. Perluasan cakupan kegiatan-kegiatan di Klaster III dititikberatkan pada pemberdayaan usaha mikro yang dilaksanakan melalui pendekatan yang lebih terintegrasi.

4. Peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelaksanaan program-program Pro-Rakyat. Program-program Pro-Rakyat yang tercakup dalam Klaster IV diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas program-program yang ditujukan untuk masyarakat marjinal dan berpenghasilan rendah.

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia (MP3KI) 2011-2025 merupakan dokumen pelengkap Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025. MP3EI bertujuan untuk mempercepat dan memperluas pembangunan ekonomi Indonesia melalui peningkatan investasi untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

MP3KI diarahkan untuk mendorong perwujudan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan, khususnya bagi masyarakat miskin dan marjinal sehingga dapat terlibat langsung dan menerima manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. MP3KI merupakan kebijakan afirmatif dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi yang pro-growth, pro-poor, pro-job, dan pro-environment. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1

Gambar 1. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan Indonesia



Sumber: Rencana Kerja Pemerintah 2013

MP3KI memberi gambaran transformasi dari program-program penanggulangan kemiskinan yang ada selama ini selama periode 2012-2025 serta menitikberatkan pada pengembangan mata pencaharian (livelihood) masyarakat melalui berbagai desain kebijakan. Program-program penanggulangan kemiskinan yang ada saat ini akan bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh masyarakat secara merata termasuk untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (income generating), sinergi dan transisi dari seluruh klaster program penanggulangan kemiskinan, serta untuk mewujudkan sistem jaminan sosial yang menyeluruh.

MP3KI juga menggambarkan pola kerja yang paling optimal dari para pihak (kementerian/lembaga, daerah, swasta, dan masyarakat) yang secara bersama-sama akan mendayagunakan sumberdaya untuk mendukung upaya penanggulangan kemiskinan. Dalam kaitan itu

program-program penanggulangan kemiskinan akan ditingkatkan efektivitasnya guna mempercepat dan meningkatkan penurunan tingkat kemiskinan di masing-masing wilayah.

Dari tahun ke tahun presentase penduduk miskin di Jawa Timur secara signifikan menurun, namun hal ini tidak dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Timur berkurang, hal ini karena jumlah penduduk juga turut meningkat setiap tahunnya. Ditambah lagi dengan garis kemiskinan yang semakin meningkat, menyebabkan banyak penduduk yang masuk ke dalam kategori miskin.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, Presentase Penduduk Miskin, dan Garis Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah Penduduk (000)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Presentase Penduduk Miskin (%)	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/bulan)
2010	37.565,7	5.579,4	14,87	199.327
2011	37.840,7	5.227,2	13.85	219.727
2012	38.106,6	4.960,2	13.08	243.783
2013	38.363,2	4992,7	13,08	243.783

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan 2010-2013 BPS RI

Disini dapat dilihat bahwa semakin tahun jumlah penduduk Jawa Timur semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, garis kemiskinan juga ikut meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema sentral dalam kehidupan ekonomi di semua negara di dunia dewasa ini. Pemerintah di negara manapun dapat dengan cepat mengalami kejatuhan atau semakin berkembang dengan pesat berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya dalam catatan statistik nasional. Berhasil atau tidaknya program – program di negara-negara dunia ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional (Todaro 2000).

B. KERANGKA TEORI

Definisi Kemiskinan dan Garis Kemiskinan

World Bank (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Sedangkan menurut BPS (2012) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut Kuncoro (2010) garis kemiskinan adalah semua ukuran kemiskinan yang dipertimbangkan berdasarkan norma-norma tertentu. Pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi. Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri atas dua elemen yaitu: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Macam-Macam Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010) kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum dengan pendapatan yang diterimanya maka dia dikatakan miskin.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin.

Penyebab Kemiskinan

Sharp, et. Al (dalam Kuncoro, 2010) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi menjadi tiga, yaitu:

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktifitasnya rendah yang menyebabkan upah menjadi rendah. Hal ini muncul akibat rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.
- c. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Indikator Kemiskinan

Bank Dunia menggunakan dua kriteria dalam menentukan garis kemiskinan. Pertama, menggunakan garis kemiskinan nasional yang didasarkan pada pola konsumsi 2.100 kalori per hari. Kedua, garis kemiskinan internasional berdasarkan PPP (Purchasing Power Parity) US\$1 dan US\$2 (Kuncoro, 2010).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Di dalam penelitian ini ada tiga faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo,2011). Angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2010 – 2013 yang diperoleh dari BPS Jawa Timur dalam satuan persen. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di setiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan

pemerintah yang cukup efektif dalam redistribusi manfaat pertumbuhan yang didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal (Siregar, 2006).

b. Pengangguran

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

c. Pendidikan

Menurut Simmons (dalam Todaro dan Smith, 2010) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan dan pendidikan juga merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yaitu memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2006) dengan judul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”. Tulisannya menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan Jumlah Penduduk mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Inflasi mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Share pertanian dan industri mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan tingkat pendidikan mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Dimana pengaruh tingkat pendidikan SMP lebih besar daripada pengaruh share pertanian. Sedangkan kenaikan Dummy krisis mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2001) dengan judul “Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke”. Tulisannya menganalisis tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan angka pengangguran mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, sebaliknya semakin kecil angka pengangguran akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

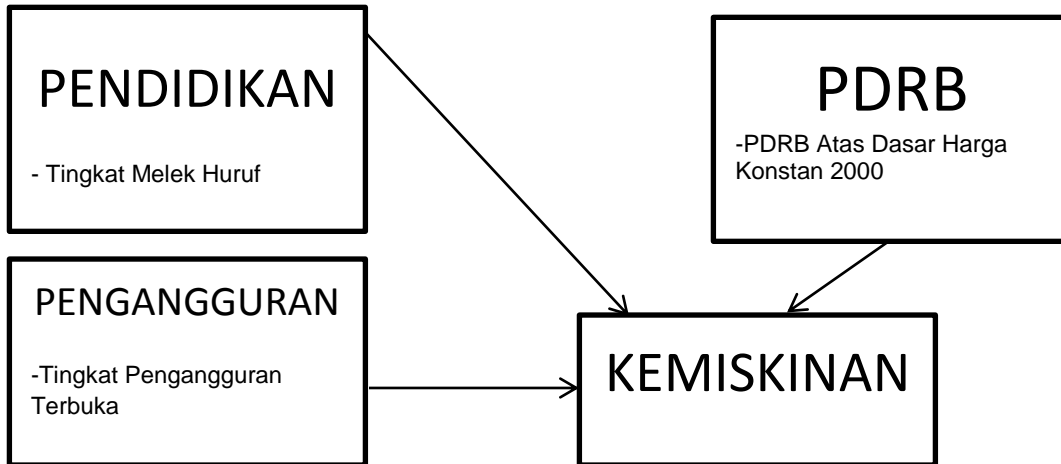
Penelitian yang dilakukan oleh Amijaya (2008) dengan judul “Pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 - 2004”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, dalam hal ini untuk seluruh Provinsi di Indonesia dari tahun 2003 – 2004. Analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuncoro (2014) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2009 - 2011” di mana beliau menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur menggunakan Random Effect Model (REM). Dimana hasil kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Jawa Timur tahun 2009-2011.

Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti (2016)

C. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret waktu (time series) dari tahun 2010 – 2013 dan deret lintang (cross section) sebanyak 38 data kabupaten/kota di Jawa Timur yang menghasilkan 156 observasi. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Periode data yang digunakan adalah data tahun 2010 - 2013 untuk masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur.

Model Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa regresi data panel. Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 MH_{it} + \beta_3 PG_{it} + U_{it}$$

Dimana,

KM = persentase kemiskinan dalam persen.

PDRB = laju PDRB harga konstan 2000 dalam persen.

MH = pendidikan atau angka melek huruf dalam persen.

PG	=	pengangguran dalam persen.
i	=	cross section.
t	=	time series.
B0	=	konstanta.
B1, B2, B3	=	koefisien.
U	=	error.

Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah metode Fixed Effect Model (FEM). Pada metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepanya dapat digunakan variabel dummy, sehingga metode ini juga dikenal dengan model Least Square Dummy Variable (LSDV). Model efek tetap ini menambahkan sebanyak (N-1) variabel dummy (Di) ke dalam model dan menghilangkan satu sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel penjelas.

Selanjutnya data akan di analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji hipotesis untuk mengetahui kebaikan modelnya.

1. Uji statistik t.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2007).

2. Uji Statistik F (uji eksistensi model).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007).

3. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur prosentase total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Kuncoro, 2007). Adjusted R-Square adalah R^2 yang dihitung dengan mengkoreksi kecenderungan selalu naiknya nilai R^2 karena ditambahkan variabel independen baru ke dalam model (Utomo, 2013).

Lalu data selanjutnya akan di uji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut.

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2002).

2. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional)(Ghozali, 2002).

3. Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk untuk melihat apakah terdapat ketidak samaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain.

D. HASIL

Berikut adalah hasil perhitungan yang diolah dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20.

Tabel 3. hasil uji regresi panel fixed effect model

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.188	4.965	15.144	.000
	PDRB	-1.359	.433	-.176	.002
	Melek Huruf	-.537	.054	-.584	.000
	Pengangguran	-.753	.201	-.216	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Kemiskinan dengan variabel independen yaitu PDRB, Melek Huruf dan Pengangguran. Dari gambar diatas diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 75.188 - 1.359X_1 - 0.537X_2 - 0.753X_3 + e$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

X₁ = PDRB

X₂ = Melek Huruf

X3 = Tingkat Pengangguran Terbuka

E = Error

Seluruh variable signifikan karena nilai signifikan dari variable – variable tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga variable – variable tersebut dapat diterima.

Interpretasi dari model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 75.188, yang artinya apabila nilai dari variable variable independen bernilai tetap atau tidak terjadi pertambahan, maka nilai Y adalah sebesar 75.188

b. PDRB (X1)

Nilai Koefisien PDRB (X1) sebesar 1.359 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa PDRB (X1) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variable dependen (Kemiskinan). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Kemiskinan (Y) akan turun sebesar 1.359, dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

c. Melek Huruf (X2)

Nilai Koefisien Melek Huruf (X2) sebesar 0.537 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa Melek Huruf (X2) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variable dependen (Kemiskinan). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan maka variable Kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0.537, dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Nilai Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) sebesar 0.753 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variable dependen (Kemiskinan). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan maka variable Kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0.753, dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Uji T / Parsial

Hipotesis :

H0 : $\beta = 0$ (Konstanta tidak signifikan)

H1 : $\beta \neq 0$ (Konstanta signifikan)

Berdasarkan tabel 3, maka interpretasi dari uji T adalah:

1. Hubungan antara PDRB (X1) dengan Kemiskinan (Y)

Pada X1 nilai Sig. adalah 0.002, nilai Sig. lebih kecil nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 atau $0.002 < 0.05$, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. X1 memiliki t hitung sebesar 3.137, dengan t table 1.97612, sehingga t hitung $>$ t table ($3.137 > 1.976$) dapat disimpulkan bahwa variable X1 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variable X1 memiliki hubungan yang berlawanan dengan Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y)

2. Hubungan antara Melek Huruf (X2) dengan Kemiskinan (Y)

Pada X2 nilai Sig. adalah 0.00, nilai Sig. lebih kecil nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 atau $0.00 < 0.05$, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. X2 memiliki t hitung sebesar 9.905, dengan t table 1.97612, sehingga t hitung $>$ t table ($9.905 > 1.976$) dapat disimpulkan bahwa variable X2 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variable X2 memiliki hubungan yang berlawanan dengan Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa Melek Huruf (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y)

3. Hubungan antara Pengangguran (X3) dengan Kemiskinan (Y)

Pada X3 nilai Sig. adalah 0.00, nilai Sig. lebih kecil nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 atau $0.00 < 0.05$, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. X3 memiliki t hitung sebesar 3.746, dengan t table 1.97612, sehingga t hitung $>$ t table ($3.746 > 1.976$) dapat disimpulkan bahwa variable X3 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variable X3 memiliki hubungan yang berlawanan dengan Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengangguran (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y)

Uji F / Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4. **Tabel ANOVA**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2844.944	3	948.315	64.747	.000 ^b
	Residual	2167.672	148	14.646		
	Total	5012.617	151			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB, Melek Huruf

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Hipotesis :

H0 : $\beta = 0$ (Konstanta tidak signifikan)

H1 : $\beta \neq 0$ (Konstanta signifikan)

Dari table 4 diatas diperoleh data data sebagai berikut. Nilai f hitung diperoleh sebesar 64.747, $df_1 = 3$, $df_2 = 148$, sehingga diperoleh f table sebesar 2.67. $F_{hitung} > f_{tabel}$ ($64.747 > 2.67$) dan $Sig. < 0.05$, maka kesimpulannya adalah H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dengan tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa model Y signifikan atau secara simultan X1, X2, X3 berpengaruh signifikan terhadap Y.

Koefisien Korelasi (R)

Ghozali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5. Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 ^a	.568	.559	3.82707

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB, Melek Huruf

Change Statistics				
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.568	64.747	3	148	.000

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Sugiyono, 2007).

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,019	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2007)

Berdasarkan table 5 diatas, menunjukkan nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0.753, sehingga berdasarkan table 6 di atas variabel – variabel independen (X1,X2 dan X3) memiliki korelasi yang kuat dengan variable dependen (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman y yang dapat dijelaskan oleh keragaman x), atau dengan kata lain seberapa besar x dapat memberikan kontribusi terhadap y (Supangat 2008).

Berdasarkan table 5 model summary dapat disimpulkan bahwa PDRB, Melek Huruf, dan Pengangguran berpengaruh sebesar 56,8% terhadap Kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 43,2% dipengaruhi oleh variable atau factor lain diluar penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidak gangguan (μ) antara lain J-B test, Kolmogorov-Smirnov dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov test yang dilakukan dengan menghitung nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi > nilai α , maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.78885819
	Absolute	.076
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.042
Kolmogorov-Smirnov Z		.932
Asymp. Sig. (2-tailed)		.350

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.350, lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang (sebelumnya). Pengujian menggunakan uji Durbin-Watson untuk melihat gejala autokorelasi.

Tabel 8. Tabel Model Summary Dengan Durbin – Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 ^a	.568	.559	3.82707	2.055

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB, Melek Huruf

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Hasil dari Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai d-hitung atau DW sebesar 2.055. Hasil dari Durbin – Watson statistik berdasarkan table Durbin – Watson adalah $du=1.7752$ dan $dl=1.6948$. Sehingga d-hitung atau DW terletak pada $du < d < 4-du$ atau $1.7752 < 2.055 < 2.2248$. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokolerasi didalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi biar homoskedastisitas yaitu variasi residual sama untuk-semua pengamatan. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS (Ordinary Least Square) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (yaitu asimtotik). Menurut Gujarati (1995) bahwa masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa dalam data cross section dibandingkan dengan data time series.

Penelitian ini menggunakan uji Park untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji Park pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Jika t-statistik > t-tabel maka ada heterokedastisitas, jika t-statistik < t-tabel maka tidak ada heterokedastisitas. atau Jika nilai Prob > 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas, jika nilai Prob < 0,05 maka ada heterokedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Park

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	27.552	11.286		2.441	.016	
PDRB	4.187	1.785	.194	2.345	.020	
Melek Huruf	-7.360	2.608	-.239	-2.822	.007	
Pengangguran	-.562	.434	-.107	-1.294	.198	

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Dari hasil perhitungan dengan uji Park terlihat bahwa tidak ada variable independent yang signifikan secara statistik (probability > $\alpha=5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model.

E. PEMBAHASAN

Korelasi Antara PDRB dan Kemiskinan

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, dimana peningkatan PDRB sebesar 1 satuan akan menurunkan kemiskinan sebesar 1.359% persen. Yang berarti bahwa peningkatan PDRB akan menurunkan kemiskinan di Jawa Timur.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Kuznet dalam Tambunan (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin

berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut Siregar dan Wahyuniarti (2006) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat maka kemiskinan di suatu daerah dapat ditekan jumlahnya. Yang mana berkurangnya kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

Korelasi Antara Pendidikan dan Kemiskinan

Variabel pendidikan yang diwakili oleh variabel tingkat melek huruf menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Peningkatan angka melek huruf sebesar 1 satuan akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.537% persen. Yang artinya peningkatan angka melek huruf akan menurunkan kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Simmons (dalam Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan kemiskinan.

Korelasi Antara Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Dimana kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 satuan tidak meningkatkan kemiskinan tetapi dari hasil penelitian ini malah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.753% persen. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas, yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi income poverty rate dengan consumption poverty rate.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas, yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Dikutip dari Kuncoro (2014) hubungan negatif tersebut terjadi karena:

1. Orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.
2. Pengangguran – pengangguran tersebut masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung kepada orang tua atau keluarganya (BPS Jawa Timur, 2012).

3. Terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini terjadi karena pergeseran musim tanam lebih awal sehingga buruh tani beralih ke industri dan lain – lain (BPS, 2012).

Menurut Godfrey, 1993 (dikutip dalam www.google.com/artikel/kemiskinan) yaitu bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel PDRB, pendidikan (melek huruf) dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Timur di tahun 2010 - 2013. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana apabila jumlah PDRB naik, maka akan menurunkan kemiskinan.
2. Variabel Pendidikan (Melek Huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana apabila jumlah Melek Huruf naik, maka akan menurunkan kemiskinan.
3. Variabel Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana apabila jumlah Pengangguran naik, maka akan menurunkan kemiskinan.
4. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan maka hipotesis yang diambil adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain, hipotesis tersebut berbunyi “Ada pengaruh antara variabel PDRB, pendidikan (melek huruf) dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan”.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, diharapkan pemerintah provinsi Jawa Timur dapat meningkatkan total produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan lebih baik di seluruh Kabupaten/ Kota di Jawa Timur agar peningkatan PDRB dapat mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.
2. Pendidikan yang tercermin dari besarnya tingkat melek huruf memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diharapkan pemerintah propinsi Jawa Timur dapat

kembali menggalakkan program pemberantasan buta aksara agar dapat menekan jumlah kemiskinan di seluruh Kabupaten/ Kota di Jawa Timur.

3. Pengangguran berdasarkan hasil penelitian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, tetapi dengan hasil tersebut diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur lebih menggerakkan sektor informal. Karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka, yang mana di dalamnya terdapat golongan masyarakat yang sedang dalam tahap menyiapkan usaha atau mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja yang dimasukkan dalam golongan pengangguran. Sehingga pentingnya peningkatan sektor informal untuk menekan kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Jawa Timur. Karena sektor informal merupakan salah satu solusi masalah dalam mengatasi pengangguran.
4. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya melihat pengaruh variabel PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dalam hal penekanan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, Deny Tisna. 2008. Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004. Semarang: Kumpulan Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Lincolin, 1997, Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data dan Informasi Kemiskinan 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Data dan Informasi Kemiskinan 2011. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Data dan Informasi Kemiskinan 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Data dan Informasi Kemiskinan 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Menurut Pengeluaran Tahun 2009 - 2013. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

- Bloom, David E dan David Canning. 2001. *Economic Growth and the Demographic Growth*. Cambridge, Massachusetts: National Bureau of Economic Research.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Firmansyah. 2010. *Modul Praktek Regresi Data Panel dengan Eviews 6*. Semarang: Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi Fakultas Ekonomi Undip.
- Ghozali, Imam. 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometri Dasar Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2004, *Basic Econometrics Fourth Edition*, New York: Penerbit The McGraw–Hill Companies.
- Iswanto, Dyan Ari. 2013, *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran : Validitas Hukum Okun di Indonesia*. Malang
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2012. *Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Sri. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset, Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII*.Yogyakarta.
- Octaviani, Dian. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*. Media Ekonomi.
- Simatupang, Pantjar dan Saktyanu K. Dermoredjo. 2003. *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan*. Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2006, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia . Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Direktur Kajian Ekonomi. Institusi Pertanian Bogor.
- Spicker, Paul. 2002. *Poverty and the Welfare State : Dispelling the Myths*. London: Catalyst.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP Universitas Indonesia.

- Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2008. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Supangat, Andi. 2008. Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Parametrik. Jakarta: Kencana Prenada
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi regional: teori dan aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambunan, Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedua, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006 Economic Development. Boston: Pearson Adison Wesley.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2010 Pembangunan Ekonomi; Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahid, Abdul. 2008. Pendidikan Vs Kemiskinan. Vol.2: 83 – 105.
- Wikipedia 2012, Kemiskinan, id.wikipedia.org, diakses 7 maret 2015.
- Wikipedia 2012, Pertumbuhan Penduduk, id.wikipedia.org, diakses 7 maret 2015.
- Winardi. 1975. Pengantar Ilmu Ekonomi. Bandung. Tarsito.
- Yustika, Ahmad Erani. 2005. Perekonomian Indonesia: Deskripsi, Preskripsi, dan Kebijakan. Malang: Bayumedia Publishing